I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang di dalamnya terdapat beranekaragam suku bangsa, yang memiliki adat-istiadat, tradisi dan kebiasaan yang berbeda-beda antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya. Perbedaan itu erat kaitannya dengan pengaruh lingkungan alam, pengalaman hidup, dan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat tersebut. Diantara banyak suku bangsa yang ada di Indonesia, salah satu diantaranya ialah suku Batak.

Daerah Tapanuli ialah salah satu daerah yang memiliki bahasa daerah sendiri yang disebut bahasa Batak. Bahasa Batak ada 5 (lima) dialek, yang terpenting dialek Toba Selatan, Simalungun di Utara Danau Toba, Karo dan Dairi tersebar disebelah Barat Danau Toba terus kepesisir Barat, Sedangkan di Selatan propinsi SUMUT (Sumatera Utara) dialek Anggola atau Mandailing mencakup daerah yang luas. Dalam pergaulan sehari-hari peranan bahasa Batak Toba sangat fungsional. Pemakaiannya meliputi lingkungan yang sangat luas, hampir pada setiap tempat dan situasi, dari lingkungan keluarga, lingkungan anak-anak, lingkungan pemuda, lingkungan orang tua, lingkungan pedagang, sampai pada lingkungan pekerjaan baik di swasta maupun pemerintahan. Depdikbud (1984: 6).

Peranan bahasa daerah dalam kehidupan modern terasa makin kurang diperhatikan. Bahasa daerah tidak memberi perspektif kehidupan yang lebih baik lagi penuturnya.Oleh karena itu, perhatian *naposobulung* tidak tertarik lagi kepada bahasa daerahnya masing-masing. Mathias Sitorus (1986: 3).

Menurut jenisnya, bahasa tersebut masih terpilah lagi dalam dialek-dialek tertentu yang penggunaannya menjadi spesifik menurut daerah dimana bahasa tersebut berkembang. Kelompok bahasa Batak terdiri dari: (1) bahasa Batak Karo, (2) bahasa Simalungun, (3) bahasa Batak Mandailing, (4) bahasa Batak Angkola, (5) bahasa Batak Pakpak atau Dairi (6) bahasa Batak Toba. Begitu pula dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari orang Batak mempergunakan beberapa logat antara Batak Toba yang satu dengan batak lainnya. Seperti dialek Batak Toba berbeda sangat jauh sekali dengan dialek Batak Karo. Mathias Sitorus (1986: 4).

Menurut Robert Sibarani (2003: 3) Bahasa batak Toba adalah salah satu dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia terutama yang tinggal di Kabupaten Tapanuli Utara, Propinsi Sumatera Utara. Namun tidak dapat disangkal bahwa sering terjadi kendala-kendala didalam penggunaaan bahasa ini sebagai alat komunikasi terutama ketika bahasa tersebut digunakan oleh *Naposobulung*. Robert Sibarani (2003: 3).

Saat ini orang-orang Batak khususnya orang Batak Toba tidak hanya bermukim di daerah Tapanuli saja, tapi juga telah merantau dan tersebar diselutuh daerah di Indonesia dan salah satunya adalah di Gaya Baru II, ini terbukti dengan adanya *lapo tuak*, gereja Batak seperti HKBP Gaya Baru II, serta kelompok sosial

masyarakat Batak Toba yang biasa disebut *punguan* (kumpulan) sesuai dengan marganya masing-masing.

Naposobulung di kampung Gaya Baru II terutama yang merantau tentu saja membawa adat istiadat dan kebiasaan lama di daerah tujuan, tetap menggunakan dan berusaha mempertahankan kebudayaan aslinya, terutama tetap menggunakan dan berusaha mempertahankan kebudayaan aslinya, terutama tetap menggunakan bahasa daerahnya. Namun karena adanya pengaruh dari lingkungan sosial yang berbeda dengan daerah asalnya, serta adanya interaksi sosial dengan penduduk asli maupun dengan penduduk pendatang yang lain, maka terjadilah penurunan budaya Batak khususnya dalam penggunaan bahasa Batak Toba atau dengan kata lain Mereka tidak lagi mengenal dan menguasai adat Batak yang merupakan warisan leluhurnya, khususnya dalam penggunaan bahasa Batak Toba.

Naposobulung yang sudah tinggal di kota merasa tidak ada manfaatnya bagi mereka untuk berbahasa daerah khususnya bahasa Batak, karena bahasa Batak hanya digunakan pada pergaulan sebatas suku Batak, seringkali bahasa Batak memiliki image yang kurang elegan dan bahkan cenderung kasar.

Fungsi bahasa daerah itu sendiri menurut A. Chaedar Alwasilah (1993: 166) ialah:

1. Sebagai lambang kebanggaan daerah
2. Sebagai lambang identitas daerah
3. Sebagai alat perhubungan di dalam suatu keluarga dan masyarakat daerah tersebut.

Menurut Richard Sinaga (2007: 55) ada beberapa faktor mengapa *naposobulung* kurang memahami bahasa daerahnya sendiri terlihat dari seperti:

1. Orang tua (Ayah/Ibu) sudah tidak lagi berbahasa Batak.
2. Bila bahasa Batak bukan lagi bahasa yang dominan di rumah (awal dari punahnya bahsa batak adalah dari keluarga).
3. Bila *mandok hata* (berbicara) dalam suatu acara keluarga / pesta adat Batak.
4. Ketika orang Batak merasa malu berbicara dalam bahasa batak di keramaian, tempat umum saat bertemu dengan halak hita (sesama batak).
5. Adanya anggapan berbicara memakai bahasa Batak itu adalah sesuatu yang kampungan (*parhuta-huta)*
6. Bila di dalam Gereja liturginya (pembacaan kitab injil) menggunakan bahasa Indonesia.
7. Jika *naposobulung* di rumah lebih paham memakai bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Batak.
8. Jika orang tua tidak mengajarkan bahasa Batak lagi.
9. Tempat tinggal
10. Lingkungan masyarakat sekitar.

Sebagian masyarakat beranggapan bahwa anak dari keluarga suku Batak tentulah pandai berbahasa Batak, sama halnya dengan anak dari keluarga suku Jawa juga akan pandai berbahasa Jawa, seakan-akan berbahasa merupakan keturunan, tetapi hal yang sebenarnya ialah bahwa biarpun anak keturunan suku batak, jika dididik dan dibesarkan di dalam keluarga dan lingkungan yang tidak berbahasa Batak, maka anak tidak akan pandai berbahasa Batak, melainkan anak akan pandai berbahasa yang di pakai di dalam keluarga dan lingkungan tersebut.

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat, termasuk unsur kebudayaan yang perlu dilestarikan dan di pertahankan yaitu dengan cara menggunakannya sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat, akan tetapi karena perkembangan zaman yang semakin modern

dalam bidang bahasa mengakibatkan para *naposobulung* tidak dapat menggunakan bahasa Batak Toba sebagai alat komunikasi.

Dengan adanya kemauan dan desakan untuk memakai salah satu bahasa menyebabkan seseorang dapat berbahasa. suatu bahasa bukanlah karena suatu keturunan atau warisan. Keinginan dan kemauan berbahasa bukan naluri melainkan suatu pembawaan (Edison Hutauruk,2008: 13).

Sebagai *naposobulung* perlu menunjukkan jati diri sebagai suku Batak serta dapat menunjukkan nilai positif dari suku Batak itu sendiri dengan cara *naposobulung* mampu berbahasa Batak dengan baik karena hal ini merupakan cikal bakal sebagai suku Batak sehingga *naposobulung* dapat berkata *AI HALAK BATAK DO AHU* (Aku orang Batak) dengan bangga.

Tugas *naposobulung* adalah dapat mempertahankan nilai-nilai budaya dan doktrin yang baik serta memperbaiki segala kekurangan. *Nabisuk do nappuna hata naoto tu pangadisan* (orang bijak yang dapat menguasai pembicaraan tapi orang bodoh akan terjual) karena itu *naposobulung* harus bijak sebagai orang Batak agar dapat dengan bangga mengatakan sebagai orang Batak.

Dalam setiap kegiatan yang diikuti oleh *naposobulung,* interaksi antara anggota *naposobulung* baik turunan perantau maupun perantau terjalin dengan baik, namun dalam setiap interaksi yang ada, *naposobulung* jarang menggunakan bahasa Batak Toba sebagai alat komunikasi. Padahal lingkungan organisasi HKBP (*Huria Kristen Batak Protestan*) di Gaya Baru II adalah salah satu tempat para generasi muda Batak Toba berkumpul dan mereka dapat menggunakan

bahasa Batak Toba dalam berkomunikasi. Terkadang *naposobulung* mencoba menggunakan Bahasa Batak Toba untuk berkomunikasi. Namun karena rendahnya penggunaan bahasa Batak Toba sebagai alat komunikasi pada *naposobulung* maka komunikasinya terhambat. Bahkan tidak jarang *naposobulung* meminta untuk menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Batak Toba agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Dengan melihat uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian terhadap penyebab *naposobulung* tidak dapat menggunakan bahasa Batak Toba dengan baik. Oleh karena itu peneliti memilih judul "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Penggunaan Bahasa Batak Toba Sebagai Alat Komunikasi Pada *Naposobulung* di Gaya Baru II Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah (Studi kasus pada suku Batak Toba)".

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang akan dibahas ialah penyebab rendahnya penggunaan bahasa Batak Toba sebagai alat komunikasi pada *naposobulung*. Hal-hal yang berkaitan dengan masalah tersebut dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

a. Kehidupan sosial *naposobulung*

b. *Naposobulung* di HKBP Gaya Baru II semakin jarang menggunakan bahasa Batak Toba sebagai alat komunikasi.

c. Rendahnya penggunaan bahasa Batak Toba sebagai alat komunikasi pada *naposobulung* HKBP Gaya Baru II.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas jangkauannya maka penulis membatasi masalah pada Faktor-faktor penyebab rendahnya penggunaan bahasa Batak Toba sebagai alat komunikasi pada *naposobulung* di Gaya Baru II.

3. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini ialah penggunaan bahasa Batak Toba sebagai alat komunikasi pada *Naposobulung* sangat kurang, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: Faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab rendahnya penggunaan Bahasa Batak Toba sebagai alat komunikasi pada *Naposobulung* Di Gaya Baru II Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah?

B. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab mengapa Bahasa Batak Toba semakin jarang dipergunakan oleh *naposobulung*i HKBP (*Huria Kristen Batak Protestan)* di Gaya Baru II .
2. Mendeskripsikan faktor apakah yang menjadi penyebab rendahnya penggunaan bahasa Batak Toba sebagai alat komunikasi pada *naposobulung* di Gaya Baru II .

2. .Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah

a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan pada penulis, generasi muda, dan suku Batak di Gaya baru II.

b. Dapat memberikan masukan bagi *naposobulung* atau generasi muda Batak mengenai pentingnya mamahami bahasa Batak.

c. Agar generasi muda bangsa Indonesia lebih memantapkan jati dirinya dan tidak tercabut dari akar budaya bangsa.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah :

1.Subyek Penelitian	: *Naposobulung /*generasi muda batak
2. Obyek Penelitian	: Faktor-faktor penyebab rendahnya penggunaan bahasa Batak Toba sebagai alat komunikasi pada *naposobulung.*
3. Tempat Penelitian	: Gaya Baru II Kecamatan Seputih Surabaya
4. Waktu Penelitian	: .Tahun 2009
5. Disiplin Ilmu	: Antropologi Budaya